

Studi Etnomusikologis

Musik, Konflik, dan PERDAMAIAN



Dewi Tika Lestari

Studi Etnomusikologis

**Musik,
Konflik,
dan
PERDAMAIAN**



Dewi Tika Lestari



PENERBIT PT KANISIUS

Musik, Konflik, dan Perdamaian

1019003136

© 2019-PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 21 20 19

Editor : Lucia Indarwati

Desainer sampul : Joko Sutrisno

Desainer isi : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-6342-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



Prakata

Buku yang ada di tangan para pembaca yang baik dan penuh dengan rasa ingin tahu ini merupakan suatu hasil studi yang cukup panjang mengenai musik, konflik, dan perdamaian di Maluku. Buku ini berangkat dari kenyataan konflik Maluku yang terjadi 19 Januari 1999, dan mulai berakhir di tahun 2004. Dalam konflik Maluku, musik memiliki peran sebagai salah satu media transformasi konflik. Musik mampu memainkan peran tersebut dengan jalan mengaktifkan kembali memori kolektif masyarakat Maluku dalam konteks budaya hidup *orang basudara*. Musik itu memang merupakan musik yang dihasilkan dari konteks budaya *hidop orang basudara* seperti terungkap dalam berbagai teks musik, melodi, dan berbagai unsur musik lainnya. Dengan demikian, membaca habis buku ini, pembaca dapat menemukan beragam informasi deskriptif analitis berkaitan dengan konflik, peta teoritis kajian mengenai musik dan transformasi konflik, memori kolektif hidup *orang basudara*, dan berakhir dengan suatu pemetaan hubungan musik, memori *orang basudara*, dan proses transformasi konflik di Maluku.

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, agama dan berbagai keanekaragaman lainnya, memang tidaklah mudah untuk merawat harmoni dan kedamaian di tengah masyarakat. Sering kali, kita dihadapkan dengan kenyataan konflik horizontal maupun vertikal di dalam masyarakat. Layaknya suatu hipotesis mengenai teori konflik modern bahwa pasca perang dunia kedua, konflik lebih sering terjadi di dalam negara, dan

bukan lagi sebatas antarnegara. Indonesia pasca reformasi sangatlah sering menghadapi kenyataan tersebut. Konflik Maluku adalah salah satu contohnya. Buku ini menawarkan suatu jalan diplomasi kreatif untuk mentransformasi kekerasan dan konflik menjadi suatu jalan damai. Buku ini benar-benar lahir dari pengalaman masyarakat Maluku yang berhasil keluar dari kemelut konflik. Dengan membaca habis buku ini, kita dapat menemukan bahwa musik memang memiliki kekuatan untuk mewujudkan perdamaian hidup di tengah masyarakat.

Buku ini sampai di tangan para pembaca karena peran dan kontribusi berbagai pihak. Penulis patut menyampaikan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang telah menyetujui rancangan penerbitan buku ini. Kepada Kepala Lembaga Penelitian IAKN Ambon, yang telah menyeleksi dan menetapkan naskah buku ini untuk dapat dipublikasikan pada tahun ini. Kepada Prof. Triyono Bramantyo, Ph.D. yang telah bersedia memberikan suatu prakata atau prolog yang mengantar pembaca memahami geliat studi musik di dalam berbagai persoalan sosial di masa kini. Secara khusus, kepada keluarga terkasih, ibu dan bapak, suami (Pdt. Yohanes Parihala, M.Th.), kedua anak terkasih Ecclesia Reformanda Parihala dan Manuel Haspangguh yang selalu mendukung setiap karya dan kerja yang penuh dengan pengorbanan ini. Juga terima kasih kepada Penerbit Kanisius yang bersedia menerbitkan buku ini. Buku ini tentunya memiliki keterbatasan dan kekurangan di sana sini, karena itu, penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun. Akhirnya, terima kasih yang tulus kepada setiap pembaca yang mau mendalami dan mengetahui seluruh pembahasan di dalam buku ini. Semoga buku ini bermakna bagi kehidupan yang penuh damai.

Ambon, Oktober 2019

Penulis



Sambutan Rektor IAKN Ambon

Sebagai Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon, saya menyambut gembira penerbitan dan publikasi karya ilmiah salah satu dosen di institusi ini, Dr. Dewi Tika Lestari, M.Sn, mengenai Musik, Konflik, dan Perdamaian. Penelitian dan Publikasi merupakan salah satu upaya pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dijalankan oleh setiap dosen dan tenaga kependidikan. Sebagai institusi pendidikan, kami terus mendorong para dosen untuk meningkatkan penelitian, penulisan, dan publikasi karya-karya akademik, yang bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan dapat membangun kehidupan yang lebih baik. Dengan diterbitkannya buku ini, kami sungguh berharap agar diskursus dan kajian mengenai musik, konflik, dan perdamaian dapat memberikan kontribusi positif, baik pada lingkup pengembangan disiplin ilmu kajian musik, maupun berkontribusi bagi kehidupan sosial-masyarakat.

Masyarakat Global dan masyarakat Indonesia yang kerap kali dihadapkan dengan problematika konflik sosial antar-masyarakat, dapat belajar dari penanganan transformasi konflik dan upaya membangun perdamaian di Maluku. Sejak 19 Januari 1999 hingga tahun 2004, Provinsi Maluku yang dahulu dikenal sebagai negeri *orang busudara, pela-gandong, ain ni ain*, dan seterusnya, dihadapkan dengan kenyataan konflik sosial antara dua komunitas umat beragama yang berbeda, Islam dan

Kristen. Konflik tidak meninggalkan medali kemenangan kepada semua pihak dan masyarakat Maluku, tetapi menyisahkan berbagai kerugian, kerusakan, kehancuran, dan begitu banyak korban dan dampak destruktifnya. Oleh karena itulah, berbagai upaya transformasi konflik dan perdamaian dilakukan. Salah satu pendekatan untuk mengupayakan perdamaian yang disajikan dalam buku ini adalah diplomasi kreatif melalui musik. Pendekatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari berbagai upaya penyelesaian konflik di Maluku. Dengan membaca habis sajian deskripsi dan analisis yang dituangkan oleh penulis buku ini, maka para pembaca dapat memahami bahwa musik juga memiliki kekuatan dan kontribusi dalam upaya transformasi konflik dan membangun perdamaian di Maluku. Itulah sebabnya, saya menganjurkan para pembaca untuk memiliki buku ini, dan dapat menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam studi mengenai musik, konflik, dan upaya perdamaian. Sekali lagi, saya menyambut dengan sukacita penerbitan dan publikasi buku Musik, Konflik, dan Perdamaian. Selamat!

Ambon, 11 November 2019

Rektor

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si.



Kata Pengantar

Prof. Drs. Triyono Bramantyo, M.Ed., Ph.D.
(Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Setidaknya ada dua pengertian rekonsiliasi dalam pengertian ini. Pertama, Hegel menyebut bahwa rekonsiliasi bermakna menyatukan perbedaan sebagai sebuah keseluruhan; bagi Adorno rekonsiliasi bermakna bahwa semua perbedaan harus ko-eksis (*co-exist*) alias hidup secara berdampingan (Alison Stone, 2014, "Hegel, Adorno and Dialectic," dalam *British Journal for the History of Philosophy*, Volume 22).

Jika perbedaan tidak kita terima sebagai anugerah, sebaliknya konflik adalah malapetaka berkepanjangan yang tidak menguntungkan siapa pun juga (William Spaniel dan Peter Bils, 2018, "Slow to Learn" dalam *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 62, Issue 44). Menyadari kondisi demikian, maka konflik sosial harus kita hindari dan tidak boleh berulang lagi, sebab faktanya memang tidak menguntungkan seorang pun.

Membaca buku ini seolah membaca sebuah narasi kesedihan yang mendalam tentang kondisi yang mengenaskan dari sebuah konflik sosial yang sebenarnya tidak harus terjadi di depan mata kita, yang sudah melukai perasaan kita bersama, dan yang sekaligus sudah menyadarkan kita bersama bahwa semua itu seharusnya tidak terjadi. Ya, semua itu tidak seharusnya terjadi karena kita diikat oleh sebuah spirit kebersamaan selama

berabad-abad, yakni "*hidop orang basudara*". Spirit inilah yang oleh penulis buku ini dijadikannya sebuah kata kunci yang disebutnya sebagai sebuah memori kolektif. *Collective memory* menurut Connerton (1989) adalah istilah yang digunakan secara umum yang menunjuk kepada ingatan masyarakat baik secara oral, visual, dan secara ritual akan masa lalu yang dijaga keberlangsungannya (*sustainability*). (Baca: Connerton, P. 1989. *How Societies Remember*, Cambridge, MA: Cambridge University Press.)

Hal yang menarik dari buku ini adalah metode yang ditawarkan sebagai pemantik untuk mengingatkan kita atas memori kolektif yang seketika terlupakan karena terjadinya konflik sosial. Siapa menyangka bahwa musik adalah kata kunci demi memantik kesadaran kita semua bahwa kita memiliki spirit kebersamaan selama ini, yakni "*hidop orang basudara*" itu. Berkenaan masalah fungsi sosial musik dalam konteks ini, Dr. Dewi Tika dengan tepat mencatat bahwa musik memiliki pengaruh kuat yang dapat ditelusuri jejaknya dalam merefleksikan identitas kultural masyarakat. Esensi itu secara teoretis dapat dimasukkan ke dalam skenario transformasi konflik dan upaya mewujudkan perdamaian. Demikian juga halnya dengan musik lokal Maluku yang mampu membangkitkan memori kolektif masyarakat Maluku kepada identitas kultural mereka sebagai sesama *orang basudara*, sudah semestinya mereka menyudahi konflik dan memulai lagi hidup yang penuh damai. Musik lokal Maluku dengan demikian telah menjadi semacam salah satu media kreatif bagi upaya mentransformasikan sikap berkonflik menuju sikap hidup sebagai orang *basudara*. (Baca: Bab 5 dari buku ini).

Terbitnya buku ini tentunya kita sambut dengan antusias yang tinggi, tidak hanya karena dapat memperkaya khasanah bahan bacaan musikal di tanah air, lebih dari itu demi mengingatkan kita semua bahwa kita memiliki musik lokal

dengan nilai-nilai spiritual secara oral, visual, dan ritual yang mengikat kita dalam spirit kebersamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa cela (*intangible*). Musik warisan ibu negeri yang menggetarkan hati dalam berbagi perasaan (*shared feeling*) dan yang memberi kedamaian *basudara* yang kita idamkan (*imagined society*). Dari Jogja saya menyampaikan salam kepada para pembaca yang budiman, mengucapkan selamat dan sukses buat penulisnya yang dinamis penuh semangat. Semoga keindahan musikal selalu menyatukan kita dalam semangat kebersamaan sebagai sebuah ucapan syukur tertuju hanya kepada Sang Maha Terindah.

Yogyakarta, 21 November 2019.

Prof. Drs. Triyono Bramantyo, M.Ed., Ph.D.



Daftar Isi

Prakata.....	iii
Sambutan Rektor IAKN Ambon.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
I PENDAHULUAN: JALAN MASUK MEMAHAMI MUSIK, KONFLIK, DAN PERDAMAIAN.....	1
Musik, Identitas Budaya, dan Memori Kolektif dalam Upaya Perdamaian.....	5
Memahami Musik dalam Upaya Perdamaian di Maluku.....	7
Sejak Dulu Musik Punya Pengaruh Pada Kehidupan Sosial di Maluku.....	17
II PETA TEORITIS KAJIAN MUSIK DAN TRANSFORMASI KONFLIK.....	21
Bukan Baru, namun Masih Relevan dan Fungsional....	21
Riset Persoalan Sosial Berbasis Seni.....	24
Tinta Pena Transformasi Konflik Maluku.....	26
Konteks Permasalahan dan Pijakan Teoritis.....	28
III RE-STORY-ING KONFLIK MALUKU DAN PERANAN MUSIKAL.....	47
Konflik Sosial sebagai Warisan Memori Historis.....	48
Konflik Maluku dalam Memori Pergulatan Politik di Masa Reformasi.....	56

	Konflik Berwajah Agama di Maluku.....	60
	Berbagai Dampak dari Konflik Maluku.....	67
	Keberadaan Musik dalam Konflik Maluku.....	70
IV	NARASI DAMAI DALAM MEMORI KOLEKTIF <i>HIDOP ORANG BASUDARA</i>	85
	Makna Memori Kolektif dan Identitas Kultural	86
	Memori Kolektif <i>Hidop Orang Basudara</i> dalam Upaya Perdamaian di Maluku.....	87
	Memori Kolektif <i>Orang Basudara</i> dalam Ritual Formal, <i>Pela</i>	88
	Memori Kolektif <i>Orang Basudara</i> di Desa Wayame.....	104
V	MUSIK, MEMORI <i>ORANG BASUDARA</i> , DAN TRANSFORMASI KONFLIK.....	117
	Pengertian Musik.....	124
	Musik Lokal Daerah Maluku.....	126
	Kekuatan Musik dalam Membangun Hidup <i>Orang</i> <i>Basudara</i> yang Damai.....	130
	Musik Daerah Maluku dan Proses Perdamaian	141
	Interelasi Musik, Memori Kolektif, dan Transformasi Konflik.....	155
VI	PENUTUP.....	161
	Konflik Maluku sebagai Konflik Multidimensional	161
	Musik Tak Terhindarkan sebagai Genderang Konflik.	162
	Wujud Memori Kolektif <i>Hidop Orang Basudara</i> di Maluku.....	163
	Musik, Memori Kolektif dan Transformasi Konflik.....	163
	Daftar Pustaka.....	165
	Tentang Penulis.....	173



Daftar Gambar

- Gambar 1. Masyarakat *pela* Passo beragama Kristen dengan busana baju baniang bersama masyarakat *pela* Batumerah beragama Islam sedang bekerja sama dalam pemasangan tiang alif Masjid Raya Batumerah tahun 2007 (Foto: Salampessy, 2007)..... 94
- Gambar 2. Foto peresmian renovasi gereja Tua di Passo tahun 2010. Di foto sebelah atas tampak raja Batumera (baju kuning) dengan tokoh agama Muslim sedang duduk didampingi raja Passo (baju merah) bersama pemerintah *negeri* Passo. Foto di sebelah bawah adalah Gubernur Maluku saat itu, Karel Ralahalu - nomor dua dari kiri, yang sedang mengikuti prosesi ibadah di dalam gedung gereja Passo (Repro Foto: Lestari, 2010)..... 95
- Gambar 3. Ilustrasi Penyambutan dalam ritual *pela* menggunakan kain *gandong* (Sumber: Google, 2015)..... 132
- Gambar 4. Penyambutan kontingen Pesparawi nasional di kota Ambon oleh masyarakat *negeri* Batumerah (Foto: Aulia, 2015)..... 140
- Gambar 5. Spanduk festival *orang basudara* yang dipajang di beberapa tempat (Foto: Lestari, 2014)..... 145

Gambar 6.	Kolaborasi musik Hadrat dan musik Totobuang (Foto: Lestari, 2014).....	146
Gambar 7.	Parade Musik Totobuang, Terompet, Hadrat, dan Rebana dalam Festival <i>Orang Basudara</i> di Ambon, 19 Januari 2014 (Repro Foto: Lestari, 2014).....	146
Gambar 8.	Kolaborasi Tarian Lenso dengan Tarian Hadrat (Foto: Lestari, 2014).....	147
Gambar 9.	Kolaborasi dua musisi membaca puisi damai (Foto: Lestari, 2014).....	147
Gambar 10.	Pola interelasi musik, memori kolektif, dan transformasi konflik.....	156
Gambar 11.	Pola karakterisasi berkesesuaian musik, memori kolektif, dan transformasi konflik.....	157



BAB I

Pendahuluan: Jalan Masuk Memahami Musik, Konflik, dan Perdamaian

Sesudah perang dunia II berakhir, kajian ilmiah mengenai transformasi konflik modern semakin berkembang pesat. Konflik modern tidak lagi sebatas perang antarnegara, tetapi juga perang di dalam negara. Konflik di dalam negara dapat terjadi baik antara pemerintah atau aparat militer dengan warga negara, maupun konflik antarwarga negara sendiri. Bersamaan dengan itu, kajian terhadap pendekatan penanganan konflik modern yang sering disebut transformasi atau resolusi konflik demi membangun perdamaian juga terus dilakukan.

Kevin P. Clements, Profesor Studi Perdamaian dan Konflik dari Yayasan Direktur Pusat Australia untuk Studi Perdamaian dan Konflik di University of Queensland, Brisbane Australia memperkenalkan sejumlah pendekatan transformasi konflik modern, yang disebut dengan pendekatan diplomasi perdamaian multi jalur. Diplomasi perdamaian dapat dilakukan dengan diplomasi politik antarpemerintah sesuai dengan level konflik,

seperti di tingkat internasional, regional, dan lokal. Untuk konflik dalam negara, dapat dilakukan diplomasi warga masyarakat dengan membangun dialog rekonsiliasi bersama para pemuka masyarakat; juga melalui diplomasi ekonomi yang dilakukan dengan menyelesaikan persoalan ekonomi yang memicu konflik; diplomasi religius melalui jalur dialog antaragama, dapat pula melalui gerakan sosial, pendidikan perdamaian, media masa, dan yang tidak kalah penting adalah diplomasi kreatif dari para seniman melalui berbagai kreativitas dan karya seni yang turut mengomunikasikan pesan-pesan perdamaian kepada pihak-pihak yang berkonflik (Clements, 2005: 360).

Peran dan fungsi musik dalam upaya transformasi konflik antarwarga masyarakat menjadi fenomena menarik yang terus diteliti secara ilmiah dan dikembangkan. Arild Bergh seorang sosiolog musik dan John Sloboda, seorang Psikolog Musik mengemukakan bahwa sejak tahun 1990-an penggunaan musik dan berbagai karya seni dalam konteks transformasi konflik terus meningkat. Demikian dikatakan, *"Since the early 1990s, there has been an increase in the use of music and the arts within a conflict transformation context"* (Bergh & Sloboda, 2010: 2). Penelitian ilmiah yang dilakukan berupaya menjawab pertanyaan bagaimana musik berdampak dalam transformasi konflik. Istilah *"the power of music"* cenderung menjadi salah satu kotak hitam yang menjelaskan mengapa dan bagaimana musik mampu berkontribusi dalam transformasi konflik, namun belum secara paten berhasil. Dalam hal ini, Bergh menjelaskan:

"However, the field of music and conflict transformation is still nascent, with little in-depth research available. Furthermore, there are few detailed studies on exactly how music affects conflict transformation outcomes. Instead allusions are often made to terms such as "the power of music" which act as a black box intended to explain how music "works", but potently fail to do so" (Bergh, 2010: 2).

Bergh mengungkapkan beberapa contoh meningkatnya penggunaan musik dalam transformasi konflik oleh para aktivis perdamaian. Demikian, Bergh menjelaskan:

“Conflict transformation activities using music have increased in recent years, something that is reflected (perhaps exaggeratedly so) in a rapidly growing attention to this topic in mainstream media. In the aftermath of the wars in the 1990s in the former Yugoslavia for example, there have been numerous initiatives to “build bridges” through music... In the Middle East, the famous classical conductor Daniel Barenboim and the academic Edward Said set up the West-Eastern Divan Orchestra for Israeli and Arabic youth to perform Western classical music together (Barenboim et al. 2002, pp.7-8; Rampton 2003). On a more local scale, music has been used with gangs inside prisons in South Africa to try to reduce violence (Little 2001) (Lih. Bergh, 2010:11)”.

[“Penggunaan musik oleh para aktivis transformasi konflik mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir, bahkan sering kali hal itu direfleksikan dengan cepat dalam topik media aliran utama. Dalam kebuntuan perang Yugoslavia pada tahun 1990-an, misalnya, telah terdapat sejumlah inisiatif untuk “membangun jembatan” (perdamaian) melalui musik: Di Timur Tengah, kondaktor yang paling terkenal Daniel Barenboim dan seorang akademisi Edwar Said mendirikan Orkestra Diva Timur-Barat bagi para pemuda Israel dan Arab yang tampil dalam Musik Klasik Barat secara bersama-sama. Dalam konteks lokal, musik juga digunakan untuk para gerombolan dalam penjara di Afrika Selatan sebagai upaya mereduksi kekerasan”].

Selain oleh para aktivis, Craig Robertson menunjukkan beberapa proyek dan publikasi akademik yang berkaitan langsung dengan pembahasan mengenai peran musik dalam transformasi konflik. Misalnya:

Barenboim’s project (2006a-e; Barenboim and Said, 2002) as well as Hip Hop (Ards, 2004; Chang, 2005; Dyson, 2004; Forman, 2004; Toop, 2004) in more depth in an effort to

ascertain if music might be used in a conflict transformation setting. Drawing on current conflict transformation practices (Bercovitch, 1984; Burgess, 2003; Fisher, 2001; Paksoy, 2001; Quigley, 2002; Ting-Toomey, 1999), anthropological theories of conflicts and conflict transformations (Bowman, 2001; Clastres, 1994; Kloos, 2001; Schmidt and Schroder, 2001), social geography (Cronnell and Gibson, 2003; Mitchell, 1996), ethnomusicology (Merriam, 1964), cultural theory (Levy, 2004), arts approaches to conflict transformation (Aharoni, 2002; Skyllstad, 2004), music therapy (Forrest, 2006), and music education (Small, 1998).

Semua proyek pertunjukan musik maupun publikasi kajian musik dalam rangka mentransformasi konflik, menunjukkan bahwa kajian ini masih sangat fenomenal dan dibutuhkan untuk terus dikembangkan. Setiap wilayah dengan persoalan konflik yang terjadi membutuhkan penanganan transformasi konflik yang khas, terutama jika hendak melibatkan peran musik di dalamnya. Craig Robertson tiba pada suatu kesimpulan bahwa kekuatan musik (*the power of music*) antara lain, adalah mampu membantu manusia untuk melakukan refleksi dalam diri sehingga dapat memengaruhi beberapa kelompok identitas kultural. Hal itu secara teoritis dapat dimasukkan dalam skenario transformasi konflik. Mayoritas para penulis transformasi konflik mengklaim bahwa keberhasilan proses panjang transformasi konflik membutuhkan suatu penerimaan dari identitas kultural yang berbeda-beda atau pengkreasian suatu identitas kultural baru yang dapat dibagikan dan diterima setiap orang dalam suatu masyarakat (Robertson, 2010: 39). Robertson menegaskan:

"I came to the conclusion that music did seem to have some traceable reflexive influence on group cultural identities that could theoretically be included in conflict transformation scenario. This conclusion was possible since a majority of conflict transformation authors claim that long-term successful conflict transformation

requires an acceptance of differing cultural identities or the creation of a new shared cultural identity (Robertson, 2010:39)".

Musik, Identitas Budaya, dan Memori Kolektif dalam Upaya Perdamaian

Karya musik yang merepresentasikan nilai budaya dan kekuatan sosial dalam identitas kultural masyarakat dapat menjadi sumber daya utama membangun perdamaian. Bentuk musik yang dikreasikan adalah musik yang dapat di-cangkokkan atau di-*hybrid (be hybridized)* dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Di sini, musik dipandang memiliki daya refleksif terhadap nilai-nilai budaya dan sosial yang mampu menghidupkan memori kolektif suatu masyarakat terkait identitas kultural kolektifnya, teristimewa identitas yang mengakar pada pengalaman hidup bersama suatu kelompok masyarakat (Robertson, 2010:40).

Identitas kultural kolektif memang dapat dikonstruksi juga melalui pengalaman historis atau sejarah budaya - *a chronicle culture* - yang diingat, dinarasikan, dan dikoleksikan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat (Gilbert, 2010:64). Di sinilah, peran memori kolektif atau ingatan bersama mengenai pengalaman hidup baik sebagai individu dalam suatu kelompok masyarakat maupun memori pengalaman hidup secara kolektif sangatlah dibutuhkan. Robertson menyebutkan bahwa musik memiliki hubungan yang erat dengan memori, yaitu musik dapat berperan besar merekonstruksi masa lampau yang diingat kembali untuk menciptakan masa depan yang penuh damai (Robertson, 2010: 49).

Melalui musik, manusia mampu mengartikulasikan pemikiran dan perasaannya yang tersimpan dalam memori sebagai bagian dari produk warisan budaya maupun produk pengalaman kehidupan sosial. Proses mengartikulasikan itu

berlanjut dengan konstruksi makna yang dikomunikasikan melalui musik dan diterima oleh manusia (Dijck, 2006:359-360). Dengan kata lain, musik mampu menguak memori kolektif kultural manusia sebab musik itu dihasilkan oleh manusia dalam konteks partikularnya. Manusia dengan mudah mampu mengidentifikasi diri mereka dan menjadikan musik itu sebagai milik mereka yang diketahui, disenangi, digunakan secara serius, diresapi, dan dibagikan setiap makna kehidupan lewat musik (Gilbert, 2010: 165).

Memori merupakan bentuk kesadaran manusia akan pengalaman masa lampau yang dihidupkan kembali di masa kini. Dengan kata lain, memori sebagai suatu tempat dalam diri manusia yang menyimpan rekaman peristiwa atau pengalaman di masa lampau yang dapat menghasilkan suatu pengetahuan di masa kini. Fungsi memori selain untuk menghasilkan suatu pengetahuan, juga dapat menumbuhkan persepsi yang membentuk stabilitas karakter manusia serta mendorong penemuan kembali citra diri atau identitas diri yang berguna di masa kini dan dapat mengarahkan kehidupan di masa mendatang (Shils, 2005:54-55).

Memori tidak hanya dilengkapi dengan ingatan tentang kejadian-kejadian yang dialami oleh seorang individu atau memori individu, tetapi juga memori kelompok masyarakat yang saling berhubungan sehingga membentuk memori bersama atau memori kolektif. Maurice Halbwachs adalah seorang sosiolog yang berasal dari Perancis, menyatakan bahwa memori kolektif selalu diingat dan diakui oleh setiap anggota masyarakat yang pernah mengalami berbagai peristiwa di masa lampau secara bersama. Bahkan, memori kolektif memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu dapat mengaktifkan masa lampau untuk membentuk identitas kolektif suatu masyarakat di masa kini. Demikian, Halbwachs menyebutkan: *"the past that is no longer an important part of our lives – collective memory is the*

active past that forms our identities" (Halbwachs, 1992: 38). Artinya masa lampau adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita - memori kolektif adalah mengaktifkan masa lampau yang membentuk identitas kita.

Memahami Musik dalam Upaya Perdamaian di Maluku

Gagasan-gagasan mengenai peran musik dalam menghidupkan memori kolektif yang membentuk identitas kultural masyarakat sebagai salah satu pendekatan mentransformasi konflik juga digunakan untuk menganalisis secara lebih mendalam konteks membangun perdamaian di Maluku. Salah satu fenomena yang cukup populer dalam upaya transformasi konflik di Maluku adalah peranan musik lokal Maluku dalam menghidupkan kembali ingatan kolektif masyarakat Maluku sebagai sesama *orang basudara*. Masyarakat Maluku memahami adanya warisan sejarah di masa lampau bahwa mereka memiliki identitas kultural yang sama, yaitu sebagai orang bersaudara karena berasal dari satu kandungan pulau Ibu. Dengan demikian, sebutan *orang basudara* merupakan satu bentuk identitas kultural yang tetap tersimpan dalam sanubari setiap masyarakat Maluku. Atau, meminjam terminologi Paul Gilbert, konsepsi identitas kultural masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* merupakan suatu bahasa yang sama - *a common language* - yang dimiliki oleh semua masyarakat Maluku sebagai bahasa budaya - *cultural language* - yang menunjuk pada citra diri masyarakat Maluku (Lih. Gilbert, 2010: 53).

Identitas kultural sebagai orang bersaudara yang terkuak dalam bentuk ingatan kolektif mampu mendorong proses pemulihan identitas sosial masyarakat yang telah rusak oleh rasa dendam, amarah dan kebencian akibat konflik antar masyarakat di Maluku. Dalam konteks inilah, musik lokal Maluku juga memiliki kekuatan dalam menghidupkan memori kolektif

masyarakat Maluku yang mendorong pada suatu rekonsiliasi. Dalam kaitan itu, John Paul Lederach yang merupakan seorang Profesor International Peacebuilding di University of Notre Dame, Notre Dame, Indiana menyatakan bahwa, "*Music, it seems, has the power to push things either in direction of greater violence or toward reconciliation*" (Lederach, 2005: 154). Artinya, musik, kelihatannya, memiliki kekuatan untuk mendorong segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kekerasan yang besar atau dengan rekonsiliasi.

Hubungan musik dengan memori kolektif masyarakat dalam upaya transformasi konflik dapat dideskripsikan berdasarkan narasi historis para aktivis perdamaian maupun dari pengalaman masyarakat Maluku sendiri. Narasi historis yang diceritakan kembali - *restorying* - menurut Lederach, merupakan sarana memproduksi makna terdalam tidak hanya mengenai peristiwa apa yang terjadi - *not just what happened*, tetapi apakah makna dari semua peristiwa itu - *what these events mean* - baik untuk komunitas lokal maupun untuk komunitas global. Selanjutnya, Lederach menegaskan:

"A people's story is marginalized or, worse, destroyed by the dominant culture, and by this act, meaning, identity, and a place in history are lost. This is the deeper challenge of peacebuilding" (Lederach, 2005: 146-147).

[*"Cerita manusia yang dimarginalisasikan, atau yang lebih buruk, dihancurkan oleh budaya dominan mengakibatkan hilangnya makna, identitas, dan suatu tempat dalam sejarah. Ini adalah tantangan yang sangat mendalam dari proses membangun perdamaian"*].

Narasi historis ini pun dapat disebut sebagai narasi identitas -*narrative identity*- yang dikemukakan oleh Paul Gilbert. Dalam terminologi filosofi, narasi identitas sering disebut sebagai kelanjutan dari kesadaran diri (*self-consciousness*): apa yang

memberikan rasa identitas yang sama kepada setiap orang - dan kenyataan atau peristiwa historis apakah yang dapat mereka ingat sebagai pendorong terbentuknya identitas kolektif itu. Namun demikian, narasi identitas juga membutuhkan subjek yang mampu merefleksikan secara tajam pemaknaan terhadap setiap seri peristiwa yang membentuk identitas kultural kolektif yang mendalam itu (Gilbert, 2010:46).

Salah satu narasi historis atau narasi identitas direfleksikan oleh seorang aktivis perdamaian, Jacky First Manuputty yang juga merupakan salah satu deklarator Perjanjian Maluku di Malino selain itu Manuputty juga ikut mendirikan Lembaga Antar Iman Maluku pernah memperoleh penghargaan Ma'arif Award di Jakarta pada tahun 2007 dan penghargaan sebagai *winner of the 2012 Tanenbaum Peacemaker in Action Award* di New York, USA. Ketika diwawancarai oleh salah satu media masa, Joyo News di New York, Manuputty menceritakan pengalamannya dalam mengupayakan perdamaian atau hubungan orang bersaudara melalui musik. Menurut Manuputty, peristiwa itu terjadi dalam perundingan damai yang diprakarsai oleh *The British Council* dengan melibatkan 40 partisipan yang merupakan para tokoh agama dari dua komunitas, Islam dan Kristen pada tahun 2002 di Bali. Pada saat perundingan hendak dimulai, para partisipan dipertemukan dalam satu ruangan, kemudian secara spontan terjadi luapan emosi dari masing-masing komunitas yang saling menyerang dengan berbagai tuduhan, saling menfitnah, saling memarahi, saling beradu mulut mengenai siapa yang paling benar dan siapa yang paling bersalah. Demikian, Manuputty membahasakan salah satu situasi saat itu sebagai berikut:

"During the meeting participants chose to stay with their group and refused to mingle. It was very intense. So the committee took initiative to play Balinese gamelan. When the gamelan started, the tensions were still very high" (Joyo News, 2012).

["Selama pertemuan para partisipan memilih untuk tetap berada dalam kelompoknya masing-masing, Islam dan Kristen. Mereka menolak untuk berbaur satu dengan yang lain. Kondisi tersebut semakin menegangkan. Kemudian panitia mengambil inisiatif untuk memainkan gamelan Bali [agar dapat menenangkan situasi]. Namun, ketika gamelan Bali dimainkan, ketegangan masih tinggi"].

Dalam kondisi tersebut, Manuputty menyarankan agar menggantikan musik gamelan Bali dengan irama musik dari lagu persaudaraan di Maluku, seperti lagu *Gandong e*. Lagu ini merupakan suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat Maluku, yang mengisahkan bahwa semua orang Maluku sesungguhnya adalah bersaudara karena berasal dari satu kandungan - *gandong* - leluhur yang sama. Ketika Manuputty memainkan irama musik tersebut menggunakan *keyboard*, seorang partisipan dengan berlinang air mata berteriak, "berhenti menyanyikan lagu itu! Konflik telah merusak hidup *orang basudara* di Maluku." Kemudian, Manuputty pun memainkan irama lagu persaudaraan lain yang begitu terkenal pada masa konflik, yaitu "*Ale Rasa Beta Rasa*", yang memiliki arti apa yang kamu rasakan saya juga merasakannya karena kita adalah saudara. Secara perlahan, irama lagu itu mulai diikuti dengan suara nyanyian dari beberapa ibu-ibu, lalu meluas kepada hampir semua peserta ikut menyanyikan lagu tersebut sambil mencururkan air mata dan mereka pun saling merangkul. Pertikaian di ruang perundingan kemudian berakhir, dan menghasilkan suatu kesepakatan dari para partisipan yang mewakili kelompok Islam dan Kristen untuk bersama-sama terus memperjuangkan perdamaian di Maluku (Manuputty, wawancara 20 Juni 2012).

Aholiab Watloly, seorang guru besar bidang Filsafat di Universitas Pattimura Ambon mengakui bahwa narasi historis yang dikisahkan oleh Manuputty merupakan salah satu bukti kuat bahwa musik lokal Maluku memiliki peranan penting

dalam proses membangun perdamaian di Maluku. Namun sayangnya belum terlihat adanya penelitian atau tulisan khusus yang membahas mengenai peran dan kontribusi musik lokal Maluku dalam proses perdamaian di Maluku. Watloly menyebutkan bahwa salah satu faktor dari belum adanya kajian mendalam mengenai hubungan musik dengan perdamaian di Maluku disebabkan oleh kultur atau budaya orang Maluku yang lebih dominan dalam bercerita - *bastori* - daripada budaya menulis. Sejauh ini, tulisan mengenai konflik dan upaya perdamaian di Maluku masih lebih banyak berasal dari tangan para akademisi yang menggeluti bidang filsafat, sosial, politik, hukum, agama dan budaya (Watloly, wawancara 21 Juli 2013).

Pengakuan mengenai adanya hubungan musik lokal Maluku dengan memori kolektif masyarakat terutama dalam proses transformasi konflik di Maluku juga terkuak dari cerita para peserta kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* yang diselenggarakan oleh Yayasan Baileo Maluku pada hari Jumat, 19 Juli 2013 di Café Exselco - Ambon. FGD itu membahas Peran Masyarakat Sipil dalam Mendorong Re-integrasi Sosial Masyarakat di Maluku. Junus Jeffry Ukra selaku Direktur Yayasan Baileo mengakui bahwa dalam pengalamannya mengupayakan reintegrasi, musik dan nyanyian atau lagu-lagu *orang basudara* seperti, *Gandong e, Ale Rasa Beta Rasa, Maluku Tanah Pusaka, Nusa Ina Menangis*, dan seterusnya, selalu dibawakan pada momen awal dari setiap perjumpaan antar-masyarakat yang pernah berkonflik. Dengan menyanyikan lagu-lagu tersebut di awal suatu pertemuan, ketegangan dalam perjumpaan menjadi sangat mudah dicairkan, dan dialog pun dengan sendirinya dapat berjalan secara baik. Entah bagaimana musik berpengaruh terhadap hal tersebut, memang dibutuhkan suatu penelitian untuk menjelaskannya. Namun yang jelas, musik dan lagu-lagu Maluku itu dapat menghidupkan kembali ingatan masa lalu semua anak *negeri* Maluku bahwa *katong*

samua basudara atau yang berarti kita semua bersaudara (Ukru, wawancara 19 Juli 2013).

Pandangan selanjutnya disampaikan oleh peserta FGD lain, Linda Holle yang pernah bekerja di Komnas HAM wilayah Maluku, bahwa dengan kebiasaan orang Maluku yang suka menyanyi maka musik selalu dapat dijadikan media komunikasi sosial yang baik untuk menyatukan masyarakat. Hal tersebut dibenarkan oleh Hilda Rolobesi dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdatul Ulama atau LAKPESDAM NU. Selama masa konflik, Rolobessy bersama organisasinya itu memiliki pengalaman menghimpun dan melatih anak-anak Islam dari Desa Batumerah dan Desa Tial dengan anak-anak Kristen dari Desa Amahusu untuk bermusik bersama. Sekalipun pertikaian masih terjadi, anak-anak tersebut sering tinggal menginap bersama di ketiga desa ini secara bergantian. Mereka berlatih kolaborasi musik *totobuang* dari Amahusu dengan musik dan tarian *Sawut* dari Desa Batumerah ditambah dengan musik *hadrat* dari Desa Tial, yang dipadukan dengan iringan lagu-lagu persaudaraan Maluku. Persatuan anak-anak Islam dan Kristen bersama dengan kolaborasi musik mereka menjadi salah satu simbol mengomunikasikan perdamaian yang dimulai dari keluarga mereka, masyarakat tempat mereka berlatih, dan kepada masyarakat Maluku secara luas. Alhasil setiap *event* seremonial dari pemerintah daerah atau *event* keagamaan, kelompok anak-anak ini selalu diminta untuk tampil. Hingga kini mereka terus membangun interaksi dan integrasi melalui musik (Holle dan Rolobessy, wawancara 19 Juli 2013).

Beberapa narasi historis yang diceritakan kembali di sini menyiratkan bahwa musik lokal Maluku, terutama yang mengomunikasikan pesan-pesan persaudaraan, turut berkontribusi dalam mendorong proses perdamaian di Maluku dengan menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat.

Selama periode konflik, identitas diri masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* terkubur oleh rasa benci, dendam, dan amarah. Salah satu pendekatan memulihkan identitas tersebut, adalah lewat aktivitas bermusik. Melalui aktivitas bermusik dan nyanyian lagu-lagu lokal Maluku yang diciptakan dengan mengambil pesan-pesan kultural masyarakat Maluku sebagai orang bersaudara, seperti lagu *Gandong e, Ale Rasa Beta Rasa, Katong Samua Basudara, Mari Bangun Maluku*, dan seterusnya, maka proses renegosiasi dan rekognisi identitas kultural sebagai orang bersaudara sangatlah mungkin terjadi.

Memori kolektif masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* dapat dihidupkan kembali bila imajinasi dan emosi kultural masyarakat tersentuh oleh pesan-pesan persaudaraan berbasis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam unsur musik lokal Maluku. Dalam kemelut pertemuan yang diselenggarakan oleh *British Council*, misalnya, ketika alat musik gamelan Bali dimainkan, kekisruhan makin terjadi sebab masyarakat Maluku sendiri tidak dapat menikmati apalagi meresapi dan menghayati permainan musik lokal masyarakat Bali yang tidak ada ikatan kulturalnya dengan mereka. Situasi berbeda terjadi ketika masyarakat mendengar irama lagu rakyat Maluku - *folksong*- seperti *Gandong e, Pela e, Ale Rasa Beta Rasa*. Kendati terdapat interupsi awal dari seorang peserta, namun isi interupsi itu berkaitan erat dengan perasaan sedih karena emosi kulturalnya sebagai sesama orang bersaudara terkoyak akibat konflik. Interupsi tersebut pun berlalu ketika secara kolektif semua orang menyanyikan lagu-lagu persaudaraan dari latar belakang budaya masyarakat Maluku.

Dalam kaitan itu, Paul Gilbert yang mengulas mengenai *The Art of Identity*, menjelaskan:

"Now it is widely accepted that cultural identities, and in particular national identities, are constituted, at least in part, by distinctive artistic productions - literature, painting, music and so on

- to which the members of a cultural group will have responses of a sort not shared by those outside it" (Gilbert, 2010: 153).

Artinya, karya-karya seni yang dihasilkan termasuk musik telah diakui secara luas, memiliki pengaruh dalam menentukan suatu identitas budaya, bahkan identitas nasional. Setiap anggota kelompok suatu kebudayaan akan mempunyai respons khusus terhadap setiap karya seni yang dihasilkan, dan respons itu tentunya tidak dapat dibagikan oleh mereka yang dari luar. Selanjutnya, respons yang bernilai estetik-keindahan itu akan menjadi suatu model yang memperlihatkan reaksi atas berbagai kisah kebudayaan di mana setiap orang dapat mengidentifikasi identitas kultural kolektif mereka berdasarkan nilai yang didapat dari karya seni yang dihasilkan. Respons estetik itu sekaligus menunjukkan suatu rasa identitas - *a sense of identity* - yang terungkap melalui refleksi atas kenyataan yang dialami dan dirasakan melalui kehadiran karya-karya seni itu (Gilbert, 2010: 159-160).

Kekuatan musik dan lagu-lagu yang bertajuk perdamaian dan persaudaraan dapat memengaruhi perasaan kultural masyarakat Maluku secara khusus. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui unsur-unsur musik di antaranya, nada atau *pitch*, melodi, ritme, harmoni, dan lebih penting lagi adalah teks lagu dengan makna perdamaian dan persaudaraan yang terbungkus dalam budaya masyarakat Maluku selaku pemilik musik itu. Secara kolektif masyarakat Maluku akan memiliki ekspresi asosiatif atau imajinasi kultural yang sama bahwa mereka adalah *orang basudara* ketika mereka mendengarkan atau ikut menyanyikan musik atau lagu-lagu persaudaraan dengan latar belakang budaya Maluku.

Musik lokal Maluku sebagai musik rakyat - *folk music* - dapat dengan mudah menghidupkan persepsi masyarakat terkait dengan rasa identitas kultural. Menurut Paul Gilbert, musik rakyat adalah musik yang berasal dari konteks masyarakat

secara partikular. Konteks tersebut memudahkan masyarakat untuk mengidentifikasi identitas dan perasaan kultural mereka dengan bentuk musik rakyat. Lebih daripada itu, musik rakyat juga memiliki signifikansi budaya bagi masyarakat dalam konteks budaya di mana musik itu diproduksi. Demikian dalam bahasanya, Gilbert menyebutkan:

"That is why they are folk music, the music of a particular people with which they identify. What is involved here is, I want to say, a feeling of identification, not just an acknowledgement that members of the group make simply because they know that some art work does have special cultural significance for them" (Gilbert, 2010: 164).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa peranan unsur musik dan budaya sangatlah signifikan dalam proses transformasi konflik melalui peran memori kolektif. Masyarakat Maluku memiliki memori kolektif terkait identitas kultural sebagai *orang basudara* yang telah dibentuk dan dihidupkan dalam sejarah kebudayaannya di masa lampau. Memori kolektif yang menegaskan identitas diri sebagai *orang basudara* dipandang mampu memulihkan emosi, dendam, dan amarah yang dimunculkan sebagai akibat konflik Maluku. Untuk menghidupkan memori kolektif tersebut, maka musik lokal Maluku yang tercipta dari konteks budaya persaudaraan sangat berperan. Jadi ada dua unsur penting dalam menumbuhkan kembali memori kolektif di sini, yaitu peristiwa musikal dan unsur kultural. Dengan begitu, disiplin studi yang relevan dalam membahas mengenai musik dan perdamaian berbasis memori kolektif kultural adalah etnomusikologi. Mantle Hood menjelaskan bahwa kajian etnomusikologi didasarkan pada metode komparatif yang umumnya dikembangkan dalam kajian interdisipliner. Etnomusikologi sendiri membandingkan atau menggabungkan dua terminologi utama, yaitu etno dan musikologi. Jadi, etnomusikologi menurut Hood adalah studi

banding pengetahuan yang memiliki objek investigasinya pada seni musik dan fenomena sosio-kultural (Hood, 1957:2). Berkaitan dengan itu, Sri Hastanto menjelaskan, dalam teori dan metode etnomusikologi selalu ditekankan bahwa mempelajari atau menganalisis konsep-konsep musikal suatu musik harus dalam konteks budaya pemilik musik itu (Hastanto, 2009:5).

Selain metode etnomusikologi, dengan membaca habis setiap analisis di dalam buku ini maka ditemukan pula metode analisis semiotik, yang mengungkapkan peranan musik sebagai *sign* yang bermakna. Disiplin lain yang relevan adalah antropologi dan sosiologi untuk mempelajari konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat Maluku. Bergh menyebutkan bahwa analisis peran musik dalam transformasi konflik memang memerlukan suatu pendekatan intersilipiner sebab upaya merajut perdamaian juga merupakan suatu jalan yang memerlukan pendekatan multi jalur (Bergh, 2010:12). John M. O'Connell menyebutkan beberapa etnomusikolog mengakui bahwa makna musik juga bergantung pada hubungan antara musik dengan lingkungan atau konteks sosial-budaya (Connell, 2010:2). Dengan kata lain, Timothy J. Cooley menjelaskan:

"Ethnomusicologists often feel as if they are chasing shadows in the field when striving to perceive and understand musical meaning. Musical meaning is often ambiguous or liminal, inviting ethnomusicologists into a dialogue of multiple realities—a dialogue now shared by social scientists endeavoring to understand other aspects of culture. With spirit of unboundedness, this volume focuses on chasing shadows—on fieldwork—as a crucial link in ethnographic processes" (Cooley, 1997:1).

[Para etnomusikolog sering merasa seperti sedang menangkap bayangan-bayangan di lapangan ketika berusaha menerima dan mengerti makna musik. Makna musik yang sering kali bertentangan dan terbatas, mengundang para etnomusikolog untuk masuk ke dalam suatu dialog dengan berbagai realitas - suatu dialog berbagi pengetahuan

dengan para ilmuwan sosial sebagai usaha untuk memahami aspek-aspek lain dari budaya. Dengan semangat yang tidak terokat, kajian menangkap bayangan - menjadi suatu bidang kajian - yang turut menyertakan proses penelitian etnografi”].

Dengan demikian, buku yang menyajikan fungsi musik dalam proses transformasi konflik di Maluku ini merupakan suatu kajian interdisipliner yang menggabungkan beberapa bidang kajian, seperti kajian musik, sosial dan budaya, di dalam konteks sosial-budaya masyarakat Maluku.

Sejak Dulu Musik Punya Pengaruh Pada Kehidupan Sosial di Maluku

Peran dan kehadiran musik yang memengaruhi kehidupan sosial-budaya orang Maluku dalam realitas perang atau dalam upaya berdamai, bukanlah suatu fenomena baru. Berangkat dari sejarah-budaya masa lalu, Lerissa menyebutkan bahwa orang Maluku memiliki kebiasaan dalam mengungkapkan perasaan mereka terhadap suatu kenyataan, yaitu melalui bernyanyi sambil bercerita dengan iringan alat-alat musik tradisional, seperti suling bambu, tifa, gong, kulit siput atau kulit *bia*. Kebiasaan bernyanyi dan bermusik itu disebut *ber-Kapata*¹ untuk mengungkapkan perasaan masyarakat terhadap suatu peristiwa perang, dan *Lania* yang mengungkapkan perasaan sedih. Selain itu, ada juga *Kapata* persaudaraan atau perdamaian² yang diharapkan dapat meneguhkan kembali suatu

¹ Nyanyian *Kapata* biasanya dibawakan dalam bahasa asli Maluku selain untuk menuturkan suatu peristiwa peperangan, juga mengungkapkan ekspresi emosional masyarakat Maluku ketika mengalami peristiwa tragis itu, dan selalu berharap agar peristiwa perang segera berlalu. Beberapa catatan nyanyian *kapata* masih tersimpan pada arsip perpustakaan nasional di Jakarta dengan nomor katalog 1980.

² Salah satu syair *kapata* persaudaran dari negeri Titawai yang beragama Kristen dengan Pelau yang beragama muslim, yaitu: *Lembe-lembe rima o, gandong Matasiri lembe rima mae o, Lesinusa Matasiri hae lata Nunusaku o... Tala ina yo sorak gandong erwaka*, yang artinya: mari dan ulurkan tanganmu, Saudara atau *gandong* Pelau mari ulurkan tanganmu, Titawai dan Pelau sama-sama dari Nunusaku dari sungai Tala kita adalah saudara.

ikatan persaudaraan dan perdamaian, seperti pada acara panas *pela* atau *gandong*. Melalui teks dan melodi musik yang dialogis karena dinyanyikan secara berbalasan dalam ber-*kapata*, maka baik cerita sejarah kebudayaan dan berbagai peristiwa yang pernah dilalui oleh para leluhur maupun pesan persaudaraan dan perdamaian dikomunikasikan kepada masyarakat Maluku dari generasi ke generasi (Lerissa, 1999: 77, 97).

Enklaar seorang sejarawan gereja menyebutkan sejak dahulu musik memang telah memainkan peranan penting dalam kehidupan orang Maluku.³ Namun sayangnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Watloly sebagai seorang akademisi dan Uku sebagai seorang aktivis pada bagian awal tulisan ini, bahwa hingga kini belum ada penelitian atau penulisan yang secara khusus membahas mengenai hubungan musik lokal Maluku dengan memori kolektif masyarakat, yang berperan penting bagi proses transformasi konflik di Maluku secara persuasif. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan agar peran musik dalam proses transformasi konflik di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang kerap kali berhadapan dengan realitas konflik sosial, dapat dideskripsikan dan dieksplanasi secara akademis, kemudian dapat diterima, baik oleh masyarakat Maluku secara khusus, dan oleh masyarakat awam di Indonesia pada umumnya.

Dengan membaca keseluruhan bagian dalam buku ini, maka suatu perspektif baru untuk menangani masalah konflik yang masih gandrung terjadi di negeri ini dapat ditemukan. Menangani masalah konflik dapat menggunakan pendekatan

³ H. Enklaar yang menulis mengenai musik dan nyanyian gereja dalam bukunya *Joseph Kam: Rasul Maluku* menjelaskan bahwa kebiasaan bernyanyi dan kecintaan kepada musik yang dimiliki oleh orang Maluku, telah berperan penting dalam penyebaran agama Kristen di Maluku. Rasul Maluku, Joseph Kam dengan mudah menyebarkan agama Kristen di Maluku melalui pengajaran musik, terutama bernyanyi Mazmur pujian dan memainkan beberapa alat musik seperti *orgel* dan turut membentuk orkes-orkes suling bambu. Menurut Enklaar, suku bangsa Maluku sebenarnya merupakan suku-bangsa penyanyi, karena hampir sebagian besar waktunya dihabiskan hanya untuk bernyanyi. Segala sesuatu yang dialami dan dirasakan selalu diekspresikan lewat nyanyian (Enklaar, 1980, bnd. Gaspers, 2013: 3)

multi jalur - yang membuka satu jalan bagi pendekatan kreatif ikut berperan. Musik adalah bagian dari pendekatan kreatif dalam mengupayakan perdamaian. Pada bab selanjutnya, disajikan dinamika konflik Maluku, instrumentalisasi musik sebagai "sign" perang, dan peran para musisi mengungkap eksistensi musik untuk proses perdamaian Maluku.

PT KANISIUS



BAB VI

Penutup

Pembahasan dan penjelasan mengenai musik, konflik, dan perdamaian berangkat dari kenyataan aktual konflik sosial yang pernah terjadi di Maluku selama lebih dari empat tahun, sejak 19 Januari 1999. Di dalam kenyataan konflik yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban, muncul berbagai upaya transformasi konflik yang bertujuan mengubah situasi konflik penuh kekerasan kepada situasi hidup yang penuh damai. Berbagai upaya transformasi konflik, antara lain melalui musik lokal Maluku, memiliki dampak yang signifikan dirasakan oleh seluruh masyarakat Maluku saat ini, yakni masyarakat Maluku dapat kembali hidup berdamai sebagai sesama *orang basudara* yang menjadi identitas kultural bersama semua orang di Maluku. Dengan demikian, seluruh pembahasan dalam buku ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konflik Maluku sebagai Konflik Multidimensional

Konflik Maluku kerap dipahami sebagai konflik agama, karena melibatkan dua komunitas umat beragama, yakni umat Islam dan Kristen dalam tindakan saling berkonflik.

Dalam kajian ini dapat dijelaskan bahwa konflik Maluku yang terjadi sejak 19 Januari 1999 mempunyai faktor penyebab yang multidimensional, meliputi dimensi historis, politik orde baru, perebutan kekuasaan elit politik lokal, krisis ekonomi, militerisasi, dan kemajemukan agama. Semua faktor atau dimensi penyebab konflik itu bersembunyi di balik semangat dan fanatisme agama masyarakat Maluku untuk meningkatkan eskalasi konflik saat itu. Oleh karena itu, konflik Maluku dapat dengan mudah disebutkan sebagai konflik berwajah agama, antara umat Islam dan umat Kristen di Maluku.

Musik Tak Terhindarkan sebagai Gendrang Konflik

Dari semua faktor penyebab konflik, musik dalam pengertiannya sebagai suara atau bunyi yang mengandung unsur lagu (baik bernada atau tidak), turut digunakan sebagai salah satu gendrang konflik atau turut berfungsi sebagai melodi perang. Dalam situasi konflik, ketika masyarakat kedua komunitas mendengarkan bunyi atau suara terompet yang berasal dari komunitas Kristen, kemudian suara beduk bertalu-talu disertai dengan suara takbiran dari Masjid di komunitas Muslim, maka suara itu menjadi penanda konflik atau perang akan segera terjadi. Musik bernuansa religius ini digunakan bersamaan dengan kenyataan konflik yang digiring sebagai konflik berwajah agama, sehingga musik tersebut mampu menyulut emosi dan perasaan fanatik beragama masing-masing komunitas yang bermuara pada tindakan saling berperang dan berkonflik. Kenyataan ini merupakan suatu bentuk pengalihan fungsi musik yang tidak tepat, dari musik yang berfungsi sakral dalam peribadahan, kepada musik yang memicu peperangan.

Wujud Memori Kolektif *Hidup Orang Basudara* di Maluku

Dalam upaya mewujudkan perdamaian di Maluku, memori kolektif yang menegaskan identitas kultural masyarakat Maluku sebagai sesama *orang basudara* memiliki peranan penting. Memori kolektif dan identitas kultural ini terbungkus dalam ritual *pela* atau ikatan persaudaraan antarmasyarakat yang berbeda negeri atau berbeda agama. Misalnya hubungan *pela* antara masyarakat negeri Passo yang beragama Kristen dan Baturerah yang beragama Islam. Selama konflik Maluku terjadi, masyarakat kedua negeri yang memiliki ikatan *pela* ini tetap hidup berdamai, saling melindungi, dan saling membantu mengatasi kesulitan hidup akibat konflik. Selain itu, memori kolektif hidup *orang basudara* juga terwujud dalam pertemuan setiap hari antarmasyarakat komunitas lintas agama di satu desa, seperti di Desa Wayame. Selama konflik, desa yang didiami oleh penduduk beragama Islam dan Kristen ini dapat menjadi profil desa damai, karena mereka terus menghidupkan ingatan bersama bahwa mereka adalah *orang basudara*. Dalam penelitian ini, ditemukan suatu konsep bahwa musik lokal Maluku juga memiliki kontribusi untuk menghidupkan memori kolektif *hidup orang basudara*, yang berdampak pada upaya mewujudkan perdamaian di Maluku.

Musik, Memori Kolektif, dan Transformasi Konflik

Dalam upaya transformasi konflik Maluku, musik lokal Maluku berfungsi menghidupkan kembali ingatan bersama masyarakat Maluku terhadap identitas kultural mereka sebagai *orang basudara*. Identitas kultural ini telah terbentuk dalam pranata budaya masyarakat, seperti pada ritual budaya *pela* yang dipraktekkan sejak para leluhur, dan juga praktik hidup *orang basudara* dalam pertemuan sosial setiap hari. Ingatan

bersama terkait identitas kultural masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* mendorong adanya transformasi situasi dan relasi konflik ke dalam situasi dan relasi hidup sebagai *orang basudara*, yang mesti saling melindungi, saling membantu dan saling berdamai. Dalam konteks ini, musik lokal Maluku, yang mengekspresikan perasaan kultural dan konteks sosial-budaya masyarakat Maluku sebagai sesama *orang basudara* telah turut berfungsi menjadi media mewujudkan perdamaian di Maluku. Bahasan yang luas dari buku ini tiba pada suatu inti bahwa ada interelasi musik, memori kolektif dan transformasi konflik dengan pola karakteristik berkesesuaian untuk mengupayakan perdamaian masyarakat.

Pada akhirnya, seluruh kajian ini juga dimaksudkan untuk memperkaya proses pengkajian etnomusikologi di Indonesia, sekaligus menyumbangkan kontribusi pemikiran terhadap keberadaan berbagai musik lokal di Nusantara, yang jika dilestarikan dan dikembangkan dengan baik maka dapat berfungsi dan berkontribusi dalam membangun kehidupan bangsa dan negara ini.



Daftar Pustaka

1. Buku

- Alexander Jeffrey. 2011. *Performance and Power*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bernstein Marthin & Marthin Picker. 1966. *An Introduction to Music*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bergh, Arild & Sloboda, John. "Music and Art in Conflict Transformation: A Review" dalam *Music and Art in Action*. Vol.2. Issue.2. Tahun 2010: hlm. 2-16.
- _____. Arild. 2010. *I'd like to teach the world to sing: Music and conflict transformation*, disertasi. University of Exeter.
- Bramantyo T. 2004. *Desiminasi Musik Barat di Timur*. Yoyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Cooley, Timothy, J& Barz, Gregory. 1997. *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*. New York Oxford: Oxford University Press.
- Cooley, Frank L. 1987. *Mimbar dan Takhta*, terj. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. Timothy, J& Barz, Gregory. 1997. *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*. New York Oxford: Oxford University Press.
- Connell, John, O & Salwa El-Shawan Castelo Branco. 2010. *Music and Conflict*. Illionis: Board Trustees of the Univesity of Illionis.

- Clements, Kevin, P. 2005. "Peran organisasi regional dan organisasi masyarakat sipil dalam mencegah dan mengatasi konflik di wilayah Asia Pasifik." (2005) dalam "Konflik Kekerasan Internal." Editor; Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier, Glenn Smith, Roger Tol. Jakarta: Buku Obor.
- Connerton, Paul. 1989. *How Societies Remember*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Dijck, van, Jose. *Record and Hold: Popular Music between Personal and Collective Memory*. *Journal Critical Studies in Media Communication*. Vol.23, No.5. Desember 2006: hlm.357-374.
- Dandirwalu R. "Totem Ambon Manis e: Membongkar Segregasi Teritorial Berbasis Agama di Kota Ambon. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 35. No.1 (2014).
- Durkheim, Emile. 1984. *The Division of labor in society*, New York: Free Press.
- Elliot David. 1995. *Music Matters: A New Philosophy of Music Education*. New York: Oxford University Press.
- Enklaar H. 1993. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Finley, Susan. "Penelitian Berbasis Seni." dalam Editor. Norman K Denzin, Yvona, S.Lincoln, terj. Dariyatno, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011: 44-45.
- Fromm, Erich. 2005. *Masyarakat Yang Sehat*. Terj. Thomas Bambang Murtianto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gilbert, Paul. 2010. *Cultural Identity and Political Ethics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Harnett Stephen J. & Jeremy D. Engles. 2011. "Melodi di Tengah Perang" dalam Editor. Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), terj. Dariyatno *The Sage Book of Qualitative Research 2*, Ed.3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hastanto, Sri. 2005. *Musik Tradisi Nusantara: Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2011. *Kajian Musik Nusantara -1*. Surakarta: ISI Press.
- Halbwachs, Maurice. 1992. *On Collective Memory*, terj. Lewis A. Coser. Chicago: University of Chicago Press.
- Huliselan, Mus. "Menggali Kembali Budaya Rukun Orang Maluku" dalam Karel Ralahalu, *Berlatjar alam Ombak, Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*. Ambon: Ralahalu Institute, 2012: 224-227, 229, 232.
- Hood, Mantle. 1957. *Training and Research Methods in Ethnomusicology*. Illinois: University of Illinois Press.
- Kivomaki Timo. 2005. "Penelitian Konflik Suku dalam masyarakat majemuk." dalam Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier, Glenn Smith, Roger Tol, *Konflik Kekerasan Internal*. Jakarta: Buku Obor.
- Klinken Gerry Van. 2005. "Pelaku baru, identitas baru: kekerasan antar suku pada masa pasca Soeharto di Indonesia" dalam Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier, Glenn Smith, Roger Tol. *Konflik Kekerasan Internal*. Jakarta: Buku Obor.
- Kisliuk, Michelle. 1997. "(Un) doing Field work: Sharing song, sharing lives", dalam Cooley, Timothy, J& Barz, Gregory, *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*. New York Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kutanegara Made Pande. 2006. "Solidaritas Sosial: Masihkah Efektif?" dalam *Esei-Esei Antropologi*, Ed. Heddy Shri Ahimsa-Putra. Yogyakarta: Kepel Press.

- Kaelan H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartomi J. "Is Maluku Still Musicological terra incognita? An Overview of the Music-Cultures of the Province of Maluku" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 25, No. 1 (Mar., 1994), p. 141-171. Cambridge University Press.
- Lerissa, R.Z, G.A. Ohoirela, dan Djuariah Latuconsina. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Lederach, P.J. 2005. *The Moral Imagination, The Art and Soul of Building Peace*. New York: Oxford University Press.
- _____. 1997. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. New York: United States Institute of Peace Press.
- Lattu Izak. 2014. "Orang Tua dari Ouw: Durkhem, Titaley, dan Ritual Performance." dalam Steve Gaspersz (ed). *Nyantri Bersama John Titaley*, Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Antropology of Music*. Illionis: Nortwestern University Press.
- Manjita, W. 2005. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Manuputty, Jacky. 2011. "Meretas Jalan Damai" dalam *Kanjoli Jurnal Antar Iman Maluku*, Oktober-Desember.
- _____. dkk (ed). 2014. *Carita Orang Basudara*. Ambon: Lembaga Antar Iman Maluku.
- McGann Mary E. 2002. *Exploring Music as Worship and Theology Research in Liturgical Practice*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Mack, Dieter. 200. *Pendidikan Musik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Methodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nakagawa Shin. 2000. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pieris, John. 2004. *Tragedi Maluku*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Pariela T. 2008. *Damai di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Prier Edmund Karl. 1993. *Sejarah Musik Volume 3*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ruhlessin, John, Chr. 2005. *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- _____. 2007. *Etika Publik: Menggali dari tradisi Pela di Maluku*. Disertasi S-3 Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Rumahuru, Yance Z & Mujib, Ibnu. 2009. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertson, Craig. "Music and Art in Conflict Transformation: A Review" dalam *Music and Art in Action*. Vol.2. Issue.2. Tahun 2010: hlm. 39-49.
- Ritzer George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. terj. Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Simatupang, Lastoro, Lono G.R., "Dari Perbedaan dan Kesamaan Menuju Pembedaan dan Penyamaan" dalam *Esei-Esei Antropologi*, Ed. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies: An Introduction*. London & New York: Routledge.
- Somantri, Rusliwa, Gumilar, "Memahami Metode Kualitatif" dalam *Makalah Sosial Humaniora*. Vol.9. No.2. Desember 2005: hlm. 57-65.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Shils, Edward. 2005. *Tradition*. terj. Hasnah Sy, et.al. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.
- Silalahi, Ester P. 2016. *Panduan Mediasi Untuk Praktisi Perdamaian di Ambon*. Ambon: Institut Tifa Damai.
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni*. Surakarta: ISI Press dan Pascasarjana ISI Surakarta.
- Tamaela, Izaak, Christian. 2015. *Contextualization of Music in the Moluccan Church*. De Boelelaan Amsterdam: Vrije Universiteit.
- _____. 1995. Musik Tradisional Maluku, dalam *Gereja Pulau-Pulau: Toma Arus Sibak Ombak Tegar*. Ambon: Fakultas Teologi UKIM.
- Taman Budaya Propinsi Maluku. 1998. *Aspek Budaya Daerah Maluku. Badendang*. Ambon: Depdikbud Provinsi Maluku.
- Thomson, Kenneth (ed). 1997. *Media and Cultural Regulation*. SAGE Publication Ltd.
- Takeo, Shigeki. 2004. *Festival as Processes for the construction of collective memory, EAJS*. Austria: Viena University.
- _____. *Festivals as Processes for the Construction of Collective Memory*, paper is based on the presentation at The 11th International Conference of the European Association for Japanese Studies (EAJS) held at the Vienna University, Austria 2002-2004.
- Trijono, Lambang. 2001. *Keluar dari Kemelut Maluku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *The Making of Ethnic and Religious Conflict in Soutseast Asia*. Yogyakarta: CSPS Books.
- Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya dan Moralitas*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Turino, Thomson. 2008. *Music as Social Life: The Politics of Participation*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Turner Victor. 1974. *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Society*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Wahid Abdurrahman & Daisaku Ikeda. 2010. *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia.
- Watloly, A. 2012. "Memperkuat Falsafah Hidup Orang Basudara" dalam Karel Ralahalu, *Belayar dalam Ombak, Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*. Ambon: Ralahalu Institute.
- _____. 2013. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*. Jakarta: PT. Intimedia CiptaNusantara.

2. Makalah

- Ajawaila, J. A. 2009. "GPM dan Prespektif Sosial Budaya: Perspektif Antropologi". *makalah*. Ambon.
- Alfons, R.N. 1998. *Penelitian dan Pengelolaan Aspek Kebudayaan Ansambel Musik Totobuang di Ambon*. Ambon: Depdikbud Provinsi Maluku.
- Lestari, Tika, D. 2011. "Menguak Identitas Kemalukuan" dalam *Jurnal Tangkoleh Ambon*. STAKPN.

3. Webtografi

- https://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Ambon_2011; diakses 129 Agustus 2015
- <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2011-09-12/tiga-tewas-dalam-kerusuhan-ambon/93274>; diakses 29 Agustus 2015
- <http://regional.kompas.com/read/2011/09/11/19145665/Kronologi.Kerusuhan.Ambon>; diakses 29 Agustus 2015
- <http://mythfolklore.net/aesopica/perry/370.htm>. diakses 25 September 2015.
- <http://www.oocities.org/nunusaku/kcm210504.htm>, diakses oleh Dewi Tika Lestari, tanggal 15 Februari 2016.



Tentang Penulis



Dewi Tika Lestari, putri kedua pasangan suami istri, Bapak Suwarso dan Ibu Sulastri, lahir di Ambon, 20 April 1985. Sarjana Pendidikan Musik diraih tahun 2007 di Universitas Pendidikan Indonesia. Pada tahun 2008 diangkat menjadi dosen tetap Program Studi Musik Gereja di Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Tahun 2009-2011 melanjutkan studi Magister Seni Konsentrasi Penciptaan Musik di Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan karya cipta musik mengenai Alegramente Upu Kapitano, dibimbing oleh Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S. Kar. Pada tahun 2017 menyelesaikan studi doktor pengkajian seni musik dengan disertasi, Peranan Musik Lokal (Tifa dan Vokal) di Maluku Sebagai Salah Satu Media Perdamaian dengan Promotor Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. Pada tahun 2011, menikah dengan Pdt. Yohanes Parihala, M.Th, dan dikaruniai tiga orang anak, Charista, Eclessia Reformanda, dan Manuel Haspangah Parihala.

Musik, Konflik, dan PERDAMAIAN

Beberapa narasi historis yang ditemukan dari riset lapangan, terutama oleh para aktivis perdamaian dan para musisi di Maluku merefleksikan bahwa musik lokal Maluku yang mengomunikasikan pesan-pesan persaudaraan, telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong proses perdamaian di Maluku. Selama periode konflik, identitas diri masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* terkubur oleh rasa benci, dendam, dan amarah.

Salah satu pendekatan memulihkan identitas tersebut adalah lewat aktivitas bermusik. Melalui aktivitas bermusik dan nyanyian lagu-lagu lokal Maluku yang diciptakan dengan mengambil pesan-pesan kultural masyarakat Maluku sebagai orang bersaudara, seperti lagu *Gandong e, Ale Rasa Beta Rasa, Katang Samua Basudara, Mari Bangun Maluku*, dan seterusnya, maka proses renegotiasi dan rekognisi identitas kultural sebagai orang bersaudara dapat terjadi. Dengan begitu, jalan masuk merajut kembali hubungan yang penuh damai sebagai sesama orang bersaudara dapat ditempuh. Jelaslah di sini, musik adalah salah satu bagian dari media diplomasi kreatif untuk membangun perdamaian di tengah masyarakat yang berkonflik.



PENERBIT PT KANINDUS
& Company Kencana, Jakarta Pusat
Diponegoro, Jakarta 10110



1019003136

ISBN 978-979-21-8042-1



9789792180421